

PERAN UNICEF DALAM MENANGANI PENGUNGSI ANAK UKRAINA DI POLANDIA TAHUN 2022-2023

Aprilia Fadya Anisa¹

Abstract: *The Russian-Ukrainian conflict caused damage to vital facilities and civilian settlements in Ukraine, forcing Ukrainians to flee to neighboring countries. With Poland receiving the largest number of refugees, including children. Poland faces major challenges in meeting the needs of refugee children such as shelter, food, health, education, protection and psychological support. Therefore, the Polish government needs help from other organizations to deal with this problem. This research aims to explain UNICEF's role in dealing with problems found among refugees, especially Ukrainian refugee children in Poland. The author conducted research using an international organization theory approach and the concept of child refugees. As well as using an explanatory method with primary and secondary data types which are analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of this research explain that UNICEF has carried out its role as an international organization in a series of programs to deal with the problem of Ukrainian refugee children in Poland. The role carried out by UNICEF is in several programs, namely education programs, child protection programs, health programs, mental health & psychosocial support programs, youth & adolescent development and participation programs, as well as social & behavioral change programs.*

Keywords: *Child refugees, UNICEF, Poland*

Pendahuluan

Pada 24 Februari 2022, konflik antara Rusia-Ukraina dengan serangan besar-besaran yang dilakukan Rusia ke Ukraina menghancurkan berbagai fasilitas vital seperti infrastruktur energi, bangunan sekolah, lembaga kesehatan serta pemukiman warga sipil (Human Rights Watch, 2022). Hal tersebut menjadi alasan terbesar warga sipil Ukraina mengungsi ke negara tetangga selain karena hilangnya rasa aman untuk keberlangsungan hidup serta tidak didapatkannya lagi akses ke layanan publik. Adapaun wilayah yang menjadi tujuan para pengungsi adalah wilayah terdekat atau negara-negara tetangga yaitu Slovakia, Hungaria, Polandia, Rumania dan Moldova yang berbatasan langsung dengan Ukraina.

Terdata ada sejumlah 5.468.629 pengungsi yang melarikan diri dari Ukraina menuju ke negara tetangga sejak 24 Februari hingga 29 April 2022 (Schengenvisa News, 2022). Dari data UNHCR yang diambil sejak 24 Februari - 24 Mei 2022, jumlah pengungsi Ukraina yang tiba di Polandia ada sebanyak 3.505.890 jiwa (UNHCR, 2022). Yang mana dari hal tersebut menjadikan Polandia sebagai negara yang menerima paling banyak pengungsi dibandingkan dengan empat negara tetangga lainnya. Alasan utama pengungsi Ukraina memilih Polandia sebagai tujuan mereka adalah kedekatan geografis, kebijakan penerimaan pengungsi oleh pemerintah Polandia, bantuan kemanusiaan dan empati yang diberikan oleh masyarakat Polandia.

Kedatangan pengungsi membawa banyak persoalan baru bagi pemerintah Polandia, seperti penyediaan tempat tinggal yang layak dan aman, ketersediaan makanan, akses air bersih, pelayanan kesehatan, keberlanjutan pendidikan serta perlindungan hukum dan dukungan sosial dan psikologis untuk pengungsi yang mengalami trauma akibat konflik.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : apriliefadya97@gmail.com.

Dari total jumlah keseluruhan pengungsi, terdapat diantaranya pengungsi anak yang juga terdata dalam pengungsian tersebut. Pada 12 April 2022 ada sebanyak 2.000.000 pengungsi anak yang telah meninggalkan Ukraina (European Commission, 2022).

Tabel 1
Jumlah pengungsi anak di beberapa negara tujuan pengungsi asal Ukraina (5 teratas)

No.	Negara	Jumlah pengungsi anak
1.	Polandia	260.000 anak
2.	Romania	4.620 anak
3.	Hungaria	4.965 anak
4.	Malдова	2.420 anak
5.	Slovakia	104.413 anak

Sumber: Data European Commission, UNICEF, Hungarytoday, OHCHR dan Schengenvisainfo.

Tabel diatas menunjukkan jika Polandia kembali menjadi negara dengan jumlah pengungsi anak tertinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga lainnya. Hal tersebut memicu permasalahan di pengungsi anak-anak, karena pengungsi anak yang datang ke Polandia terkendala dengan permasalahan keberlanjutan pendidikan. Dikarenakan terbatasnya daya tampung, kurangnya tenaga pengajar dan perbedaan bahasa yang menghambat dalam komunikasi. Bahkan terdapat data jika hanya 50% jumlah anak Ukraina yang telah berseklah di Polandia dan 30% anak-anak tidak terdaftar di sekolah Polandia (UNICEF, 2022).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah persoalan kesehatan fisik dan psikologi anak pengungsi Ukraina. Anak Ukraina kekurangan dalam pemenuhan vaksin imunisasi. Sedangkan persoalan psikis yang dialami oleh anak-anak akibat konflik, anak-anak Ukraina yang tiba di Polandia membutuhkan penanganan psikologi untuk membantu menangani trauma akibat konflik yang terjadi di negara mereka, luka kehilangan orang tua, tempat tinggal dll.

Pemerintah Polandia telah berusaha memberikan bantuan dan dukungan pada pengungsi yang melarikan diri dari Ukraina terutama dengan anak-anak. Dimana pemerintah Polandia telah memberikan layanan kesehatan, pendidikan dan tunjangan dana (European Investment Bank, 2022). Bahkan telah menghabiskan sekitar 2,4 miliar zloty (\$550 juta) untuk tunjangan anak Ukraina (Agnieszka Barteczko, 2023). Akan tetapi belum dapat menutupi segala kebutuhan anak-anak pengungsi.

Dengan banyaknya persoalan yang segalanya harus dipenuhi seperti perluasan kapasitas untuk pendidikan, sistem layanan kesehatan, sumber makanan yang cukup beserta kebutuhan lainnya. Tentu pemerintah Polandia tidak dapat jika menangani semuanya tanpa bantuan campur tangan dari organisasi lain. Sehingga UNICEF terlibat di Polandia bersama-sama dengan pemerintah setempat menangani permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi, khususnya pengungsi anak Ukraina yang ada di Polandia.

UNICEF telah hadir di Polandia sejak tahun 1962, yang pada saat itu untuk meningkatkan kondisi kehidupan anak-anak Polandia. Sehingga kemudian ketika terjadi persoalan tambahan seperti pengungsian yang terjadi di Polandia, UNICEF dengan sendirinya terlibat karena sejak lama telah hadir di Polandia. Sebagai tanggapan kedatangan pengungsi, UNICEF membangun kantor respons pengungsi di Polandia pada Maret 2022. Dengan bekerjasama bersama pemerintah pusat, kota serta mitra masyarakat sipil untuk menjaga anak-anak belajar dan keluarga tetap sehat serta aman.

Kerangka Teori

Teori Organisasi Internasional

Menurut J.Samuel Barkin (2006), organisasi internasional merupakan organisasi pertama yang dirancang khusus untuk menangani permasalahan-permasalahan serupa yang dihadapi oleh sejumlah negara. Adanya organisasi internasional secara mendasar mengubah cara kerja hubungan internasional, yang memungkinkan kerjasama teknis antar negara di berbagai bidang, mendorong komunikasi atarnegara atas adanya perbedaan pendapat serta mendorong penyelesaian perselisihan berdasarkan aturan bukan berdasarkan kekuasaan. Sehingga dengan adanya organisasi internasioanl bertindak sebagai agen untuk komunitas internasional dalam mengatasi isu-isu kemanusiaan yang mungkin tidak terselesaikan.

Pada dasarnya organisasi internasional diklasifikasikan mejadi dua yaitu:

- 1) *IGO/Intergovernmental Organization* (Organisasi antar pemerintah); sekelompok negara berdaulat yang bekerjasama dalam masalah kepentingan bersama. Dibentuk melalui traktat dan umumnya melindungi kedaulatan negara, beroperasi berdasarkan kesepakatan, rekomendasi dan kerjasama tanpa paksaan (Sugito, 2016).
- 2) *NGO/Non-Governmental Organizations* (Organisasi non pemerintah); kelompok sukarelawan yang beroperasi pada tingkat lokal, nasional atau internasional. Yang menyediakan layanan dan bantuan kemanusiaan, berfokus pada isu-isu seperti HAM, lingkungan dan kesehatan.

Pada hakikatnya Organisasi Internasional memiliki fungsi. Fungsi memberikan wadah bekerjasama antara negara-negara anggota untuk keputusan bersama dapat dicapai, fungsi sebagai alat administratif untuk mengubah kebijakan menjadi *action*. Dan fungsi menyediakan saluran komunikasi yang kompleks diantara pemerintahan, untuk saling mengakomodasikan kepentingan masing-masing agar dapat tereksplorasi serta memudahkan akses untuk memecahkan permasalahan (Sugito, 2016).

Menurut Clive Archer ada 9 fungsi organisasi internasional:

- 1) Artikulasi dan Agregasi
Mengagregasi dan mengartikulasi kepentingan nasional anggotanya ke dalam sistem. Membawa negara-negara dan pihak berkepentingan dalam kerangka yang sama untuk membuat alternatif kebijakan yang dapat dipilih.
- 2) Norma
Membuat norma dan hukum yang harus dipatuhi oleh pihak yang berkaitan.
- 3) Rekrutmen
Merekrut aktor baru dan tenaga kerja yang berkeahlian khusus untuk memenuhi tujuan organisasi. Serta mengisi posisi yang membutuhkan pengetahuan khusus dengan menarik dan mempertahankan karyawan berkualitas.
- 4) Sosialisasi
Mendorong anggota untuk bertindak secara kooperatif sesuai norma bersama, meningkatkan kepatuhan, efektivitas kinerja dan membangun penguatan kepatuhan dan hubungan dan jaringan.
- 5) Pembuatan peraturan
Membuat aturan untuk mengatur hubungan antar anggota. Aturan dapat berbentuk keputusan, resolusi, rekomendasi, deklarasi konferensi, perjanjian atau persetujuan
- 6) Penerapan aturan

Peraturan harus diterima oleh negara-negara anggota sebagai hal yang bermanfaat bagi kepentingan mereka.

- 7) Pengesahan peraturan
Organisasi internasional bertugas mengesahkan aturan-aturan di dalam sistem internasional.
- 8) Informasi
Penyedia informasi, sebagaimana dibuktikan dengan banyaknya materi yang dihasilkan khususnya data statistik. Dengan fungsi informasi ini dapat bertukar gagasan dengan para aktor untuk menyajikan informasi.
- 9) Operasi
Menjalankan berbagai operasi sesuai bidang organisasi, seperti memberikan bantuan, membantu pengungsi, menjalankan pelayanan teknis, pelaksanaan kegiatan praktis dan merancang program untuk mencapai tujuan tertentu. (Clive Archer, 2001)

Sebagai bagian dari PBB, UNICEF membantu menangani permasalahan pengungsi anak Ukraina yang ada di Polandia. Dalam hal ini UNICEF berperan sebagai artikulasi dan agregasi; yang menggabungkan pihak-pihak terkait dalam kerangka yang sama untuk membuat kebijakan. Rekrutmen; yang merekrut tenaga tenaga profesional untuk menjalankan program serta meningkatkan pelayanan dibidangnya. Sosialisasi; merancang kampanye untuk meningkatkan kepercayaan pengungsi terhadap program-program yang dijalankan. Informasi; UNICEF mencari, mengumpulkan, mengelola dan menyebarkan informasi terkait kebutuhan anak-anak Ukraina. Operasional, UNICEF menyediakan pelayanan teknis dan menjalankan program-program di Polandia.

Konsep Pengungsi Anak

Pengungsi merupakan individu yang terpaksa meninggalkan negaranya karena penganiayaan, perang atau kekerasan. Dengan ketakutan beralasan terhadap persekusi berdasarkan ras, agama, kebangsaan, opini politik atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu yang berkemungkinan besar mereka yang mengungsi tidak bisa pulang atau takut untuk pulang (UNHCR, 2015). Umumnya perang dan kekerasan etnis, suku dan agama merupakan penyebab utama pengungsi melarikan diri dari negara asal mereka. Sehingga tujuan dari adanya pengungsian ini adalah mencari keselamatan baik disebabkan karena bencana alam (banjir, meletusnya gunung berapi, gempa bumi) atau terancamnya keamanan karena adanya konflik bersenjata yang bersifat domestik ataupun internasional yang disebabkan politik.

Menurut Prasetyo Hadi Purwondoko (1998), pengungsi dibagi menjadi dua:

1. Pengungsi akibat bencana alam (*natural disaster*): dilindungi oleh negara asalnya dan dapat meminta bantuan dari negara asalnya.
2. Pengungsi akibat bencana dibuat oleh manusia (*man made disaster*): melarikan diri dari negara asal untuk menghindari tuntutan atau konflik politik.

Dalam pengkategorian pengungsi ada pengungsi laki-laki, perempuan dan anak-anak. Namun pengungsi perempuan dan anak-anak merupakan pengungsi yang paling banyak menghadapi ketidakpastian ditempat asing.

a. Pengungsi Laki-laki

Biasanya laki-laki yang sehat bugar dilarang meninggalkan wilayah konflik untuk membela negara, kecuali dalam keadaan mendesak seperti sakit parah atau lelaki lansia. Akan tetapi suatu negara harus mempertimbangkan untuk bekerjasama dengan

negara mitra, memastikan jika warganya diterima tanpa memandang usia dan jenis kelamin (Simon Schlegel, 2022).

b. Pengungsi Perempuan

Pengungsi perempuan lebih rentan terhadap kekerasan berbasis gender dan diskriminasi ganda karena status mereka sebagai perempuan dan pengungsi (Adhistry dan Irawati, 2021).

c. Pengungsi Anak

Kedatangan pengungsi di suatu negara biasanya tidak sendiri, para pengungsi pasti ada yang membawa sanak keluarga termasuk anak-anak, sehingga pengungsi anak-anak akibat konflik di negaranya berasal memerlukan perhatian dan perlindungan yang sama seperti pengungsi dewasa. Sehingga pengungsi anak memerlukan perlindungan dan bantuan khusus karena kerentanan mereka, serta rentan terhadap kejahatan internasional seperti perdagangan manusia (Fita Erdiana, 2009).

Anak merupakan individu di tahap awal kehidupan sebelum mencapai kedewasaan fisik dan mental, dengan pertumbuhan yang belum mencapai kematangan mental dan emosional. Anak-anak masih belajar dengan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan sosial sehingga bergantung pada perawatan dan bimbingan orang dewasa (Rahmah dan Intan, 2020).

Menurut UNICEF kriteria umum anak-anak mencakup:

1. Usia; dibagi menjadi bayi dan balita (0-3 tahun), pra-sekolah (3-6 tahun), sekolah dasar (6-12 tahun) dan remaja (12-18 tahun).
2. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan; pertumbuhan fisik (berat & tinggi) dan perkembangan kognitif, sosial dan emosional.
3. Kesehatan; status gizi, riwayat kesehatan kondisi medis dan imunisasi. Serta akses ke layanan kesehatan primer dan nutrisi yang baik.
4. Kebutuhan nutrisi: asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung tumbuh kembang mencakup kalori, protein, vitamin dan mineral.
5. Pendidikan; akses ke pendidikan formal dan informal, tingkat literasi dan ketersediaan fasilitas pendidikan.
6. Lingkungan dan keselamatan; akses ke tempat tinggal yang layak, perlindungan dari kekerasan dan dukungan sosial.
7. Kesejahteraan psikososial; dukungan emosional, akses ke layanan kesehatan mental dan lingkungan yang mendukung perkembangan dan emosional.

Definisi pengungsi anak menurut UNICEF adalah anak dibawah 18 tahun yang melintasi perbatasan untuk menghindari bencana alam, konflik bersenjata atau keadaan darurat kemanusiaan. Mereka memerlukan perlindungan bantuan dan solusi jangka panjang akibat situasi genting yang dialami (UNICEF, 2022).

Pengungsi anak-anak adalah kelompok yang sangat rentan terhadap pelanggaran perlindungan. Perhatian terhadap pengungsian anak-anak sama pentingnya dengan pengungsi dewasa dikarenakan kerentanan yang tinggi. Anak-anak pengungsi rentan terhadap ancaman seperti kehilangan orang tua, pemisahan keluarga, eksploitasi, kekerasan dan trauma psikologis. Selain itu kebutuhan khusus yang dibutuhkan adalah perawatan yang sesuai dengan tahap perkembangan, akses ke pendidikan, layanan kesehatan, perlindungan dan perhatian psikososial. Serta masa depan yang panjang, Semua anak berhak dihargai sebagai manusia tanpa memandang usia, rasa atau status sosial.

Jika melihat penjelasan konsep diatas, pengungsi yang datang ke Polandia termasuk dalam kategori pengungsi akibat bencana buatan manusia (*Man Made Disaster*)

atau. Dengan kategori pengungsi anak-anak, yang membuat anak-anak tersebut terpaksa meninggalkan negaranya karena adanya perang. Anak-anak dibawah usia 17 tahun terdata mencapai 43,3% dari keseluruhan pengungsi Ukraina di Polandia. Banyak dari mereka mengalami masalah psikologis akibat perang dan kekurangan vaksinasi. Partisipasi anak-anak Ukraina dalam pendidikan formal juga rendah, serta kehilangan pembelajaran yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan psikososial mereka.

Metode

Tulisan ini merupakan penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan peranan UNICEF menangani permasalahan pengungsi anak Ukraina yang ada di Polandia. Menggunakan dua jenis data yaitu data primer yang menggunakan hasil wawancara yang didapatkan oleh informan dan yang telah tercantum di laman resmi organisasi internasional mengenai topik penelitian. Dan data sekunder yaitu data-data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti media massal, jurnal, buku dan laporan resmi dari organisasi. Dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) dari buku dan laporan terdahulu. Serta menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sejak pecahnya konflik pada 24 Februari 2022 menyebabkan terjadinya pengungsian oleh warga Ukraina menuju ke negara tetangga. Hanya satu bulan setelah perang, ada lebih dari separuh anak-anak Ukraina menjadi pengungsi. Dengan total dari keseluruhan pengungsi anak-anak terdapat 4,3 juta jiwa. 2,5 juta anak menjadi pengungsi di Ukraina dan 1,8 juta anak lainnya tiba di negara lain (UNICEF, 2022).

Tabel 2
Perbandingan jumlah pengungsi anak 2022-2023

Tahun	Jumlah pengungsi anak
2022	260.000
2023	380.000

Sumber : UNICEF, OHCHR, Save the Children.

Selanjutnya tabel berikut menunjukkan perbandingan jumlah pengungsi anak Ukraina di Polandia di tiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah pengungsi anak tercatat sebanyak 260.000 anak dan angka tersebut meningkat menjadi 380.000 pada tahun 2023.

Persoalan Pengungsi Anak Ukraina di Polandia

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam pengungsi anak-anak Ukraina yang ada di Polandia adalah:

1. Persoalan Kesehatan Psikis Pengungsi Anak Ukraina

Terkait persoalan psikologis anak-anak Ukraina, konsekuensi langsung berada di zona perang selain kesengsaraan seperti cedera dan penyakit adalah trauma psikologis atau PTSD yang muncul sebagai salah satu akibat yang paling umum. Dalam konflik yang terjadi, anak-anak Ukraina yang ada di Polandia dilaporkan banyak mengalami depresi, masalah emosional seperti rasa ketakutan dan kekhawatiran hingga kehilangan minat dalam beraktivitas.

Tabel 3
Persentase jumlah permasalahan psikologis yang dialami oleh anak Ukraina di Polandia

No.	Permasalahan psikologis	Jumlah anak
1.	Depresi	29%
2.	Kecemasan	36%

3.	Gejala PTSD	57%
4.	Menyendiri/tidak mau bersosialisasi	52%
5.	Tertekan dan kurang bahagia sejak meninggalkan Ukraina	38%

Sumber: Andrzej Sliwerski dan Karolina Kossakowska

Tabel diatas merupakan permasalahan psikologis yang anak-anak Ukraina alami setelah tiba di Polandia. Hasil dari survei tersebut mengungkapkan jika anak anak Ukraina yang tiba di Polandia seringkali mengalami beragam permasalahan psikologis yang kompleks. Dampaknya pun sangat signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka.

2. Persoalan Kesehatan Jasmani Pengungsi Anak Ukraina

Dalam persoalan kesehatan, untuk status riwayat kesehatan baik itu keberadaan kondisi medis dan imunisasi. Persentase rendah dalam pemenuhan vaksin menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan dalam upaya perlindungan kesehatan anak-anak. Terdapat data-data yang menunjukkan persentase pemenuhan vaksin anak-anak Ukraina yang dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 5
Jumlah persentase anak-anak Ukraina (1-4 tahun) dalam pemenuhan vaksin

Jumlah	Jenis vaksin
79%	Vaksinasi DTP (difteri, tetanus, pertusis)
78%	MMR (campak, gondok, rubella)
73%	Polio
78-86%	Telah menerima ketiga vaksin tersebut

Sumber : WHO 2022

Ukraina juga menjadi negara di urutan bawah jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa Timur (Gianmarco Troiano, 2022), bahkan jika dibandingkan dengan pemenuhan vaksin anak-anak Polandia masih terpaut jauh yang mana persentase anak-anak Polandia kisaran 90-94% (Relief web, 2022). Dengan konflik yang ada semakin memperburuk situasi kesehatan anak-anak, seperti resiko tambahan akibat kurangnya akses terhadap vaksinasi dalam upaya menjaga kesejahteraan fisik mereka. Sedangkan untuk status kesehatan anak-anak pengungsi Ukraina dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 6
Status kesehatan anak berdasarkan kelompok umur

Jenis Penyakit	Usia 0-4	Usia 5-14	Usia 5-17
Penyakit akut	23	33	5
Penyakit kardiovaskular	1	2	1
Penyakit paru-paru	8	11	0
Kanker	1	5	1
Penyakit ginjal	2	9	2
Layanan gigi	4	27	6

Sumber : WHO & Statistic Poland 2023

Tabel diatas merupakan kebutuhan layanan kesehatan pengungsi anak-anak berdasarkan umur serta jenis penyakit yang terdeteksi oleh survei WHO saat wawancara survei rumah tangga. Selain itu pengungsi sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan kesehatan. Seperti kurangnya informasi mengenai layanan yang tersedia, biaya layanan yang terlalu tinggi, masalah logistik seperti kesulitan transportasi, jarak yang jauh dan waktu tunggu yang lama (WHO, 2023).

3. Persoalan Pendidikan Pengungsi Anak Ukraina

Dalam persoalan pendidikan yang dialami oleh pengungsi anak Ukraina, sebelum pengungsi anak Ukraina masuk, sekolah-sekolah di Polandia telah mengalami persoalan kekurangan tenaga pengajar sejak awal di tahun 2021. Kekurangan guru merupakan permasalahan terbesar yang dialami pendidikan di Polandia karena kurang minatnya mengajar adalah rendahnya gaji guru di Polandia.

Tabel 4.7
Data-data permasalahan anak dalam pendidikan

Tahun	Jumlah pengungsi	Jumlah sekolah	Tenaga pengajar	Tidak Tercover
2022	190.892	14.500	13.000	54.000
2023	181.770	14.500	10.000	70.000

Sumber : International Trade Administration, UNESCO, the First News, IRC

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya ketimpangan populasi, antara siswa yang lebih besar dari daya tampung dan tenaga pengajar. Terdapat 14.500 sekolah yang tersedia di Polandia, dimana sejak tahun ajaran baru masing-masing dari 85.000 ruang kelas di Polandia setidaknya menerima satu anak pengungsi (IRC, 2023). Sedangkan untuk kapasitas kelas yang tersedia, untuk satu kelasnya hanya cukup menampung 20 orang karena adanya tuntutan pembatasan jumlah siswa dalam satu kelasnya (Notes from Polandia, 2023). Selain itu persoalan perbedaan bahasa juga menjadi hambatan anak-anak Ukraina berinteraksi ke dalam sistem pendidikan Polandia, sehingga dibentuklah kelas tambahan bahasa Polandia.

4. Persoalan Perlindungan Anak Ukraina Di Polandia

Perlindungan anak tentunya sangat penting bagi pengungsi anak Ukraina. Seperti halnya anak yang berada di dalam situasi pengungsian, anak-anak rentan terhadap berbagai risiko seperti eksploitasi, kekerasan dan ketidakstabilan keamanan. Dalam banyak kasus, ada 58% keluarga yang tiba membawa anak-anak mereka, sedangkan yang datang dengan membawa anak-anak selain anak mereka dalam artian anak orang lain yang mereka asuh ada sebanyak 7% (Narodowy Bank Polski, 2022). Oleh karena itu adanya tantangan khusus dalam menghadapi untuk menjaga perlindungan anak-anak Ukraina di Polandia.

Keberadaan UNICEF di Polandia

UNICEF didirikan pada 11 Desember 1946 oleh seorang ilmuwan dan diplomat Polandia yaitu Dr. Ludwik Rajchman yang merupakan pencetus dan pendiri UNICEF. UNICEF telah hadir di Polandia sejak tahun 1962 ketika komite nasional UNICEF pertama di Eropa Timur didirikan. Sedangkan kantor permanennya mulai beroperasi pada awal tahun 1960 di New York.

Merespon kedatangan anak-anak pengungsi Ukraina di Polandia pada tahun 2022, pemerintah Polandia menjalin kesepakatan dengan UNICEF mengenai persetujuan pemerintah Polandia terkait kehadirannya di Polandia. Kementerian Keluarga dan Kebijakan Sosial bersama UNICEF menandatangani nota kerjasama dalam memberikan bantuan kepada anak-anak agar mendapat perlindungan di Polandia setelah agregasi Rusia terhadap Ukraina. Dari memorandum yang ditandatangani, Kementerian Keluarga dan Kebijakan Sosial bersama dengan UNICEF akan bekerjasama menyangkut dukungan dibidang keselamatan, tumbuh kembang anak dan perlindungan sosial anak-anak Ukraina yang ada di Polandia.

Kantor Respons Pengungsi UNICEF di Polandia didirikan dalam waktu singkat pada bulan Maret 2022 untuk mendukung keluarga dan membantu mereka pulih dari perang. Sampai pada akhirnya ketika pengungsi masuk ke Polandia, UNICEF mulai terlibat dalam menangani pengungsi.

Penanganan Pengungsi Di Polandia

A. Penanganan Pengungsi oleh Pemerintah Polandia

Pemerintah Polandia telah mendirikan salah satu pusat pendaftaran terbesar untuk para pengungsi mendaftar pengajuan nomor PESEL². Dengan janji pemerintah jika telah mendapatkan nomor PESEL maka pengungsi dapat tinggal di Polandia hingga 180 hari dengan akses pasar tenaga kerja, sistem layanan kesehatan dan tunjangan sosial lainnya (Monika Sieradzka, 2022).

Bantuan dana yang diberikan oleh Polandia kepada pengungsi Ukraina pada tahun 2022 berjumlah sekitar 30 miliar zloty (€6,4 miliar), yang diumumkan oleh menteri keuangan Polandia, Magdalena Rzeczkowska (Polish Press Agency, 2023). Dana tersebut digunakan untuk:

1. Mengurus izin tinggal sah di Polandia selama 18 bulan.
2. Menyewa gedung yang dikelola pihak swasta untuk menampung pengungsi.
3. Memproses pendaftaran PESEL di gedung yang disewa di beberapa kota penerima pengungsi.
4. Memberikan 300 zloty (€62) kepada tiap keluarga pengungsi yang memiliki nomor PESEL.
5. Memberikan 40 zloty per hari selama 2 bulan kepada warga Polandia yang menampung pengungsi di rumah mereka (Zosia Wanat, 2022).

Dalam anggaran dana yang pemerintah Polandia berikan, Polandia telah menghabiskan sekitar 2,4 miliar zloty (€533.3 juta) untuk tunjangan anak bagi keluarga Ukraina yang melarikan diri ke Polandia. Bentuk bantuannya ialah tempat penampungan beserta pengasuh anak-anak, akses gratis ke sekolah, perawatan kesehatan dan tunjangan keluarga. Selain itu dana yang diberikan juga membangun sekolah-sekolah.

B. Penanganan Pengungsi oleh Organisasi Internasional

Konflik Rusia-Ukraina yang menyebabkan terjadinya pengungsian ke negara tetangga, mendapatkan perhatian dari organisasi internasional seperti UNHCR, WHO, ICRC, IOM dsb.

1. UNHCR

Sebuah badan PBB yang bertanggung jawab untuk melindungi dan membantu pengungsi di seluruh dunia. Fokus kegiatan UNHCR adalah perlindungan pengungsi dengan memberikan bantuan langsung serta advokasi hak-hak pengungsi. Sedangkan perannya adalah memberikan perlindungan dan bantuan untuk pengungsi, yaitu orang-orang yang melintasi batas-batas negara mereka karena alasan tertentu seperti perang, konflik, penganiayaan ataupun kekerasan. Di Polandia, UNHCR bekerja untuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada pengungsi serta individu-individu yang terdampak konflik di Ukraina.

2. WHO

Bersama UNICEF dan pemerintah Polandia, WHO bekerjasama dalam memastikan pemeriksaan kesehatan terhadap pengungsi termasuk anak-anak pengungsi di perbatasan-perbatasan Polandia. Yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi kesehatan pengungsi serta memahami pengalaman mereka dalam mengakses layanan kesehatan. Adapun proyek WHO dalam menanggapi kedatangan pengungsi adalah pembangunan pusat untuk memberikan pengobatan gratis bagi pengungsi Ukraina. kesehatan di kota-kota. Selain itu WHO merekrut staf medis asal Ukraina untuk bekerja

² PESEL (*Powszechny Elektroniczny System Ewidencji Ludnosci*) adalah nomor yang menjadi nomor identitas selama berada di Polandia atau yang juga merupakan nomor identifikasi penduduk secara nasional di Polandia.

di kantor-kantor pusat yang dibangun di perbatasan. Tidak hanya itu, pihak WHO dan Polandia mengatur kelas bahasa khusus untuk staf medis Ukraina sehingga mereka dapat mempelajari terminologi medis Polandia.

3. ICRC (*International Committee of the Red Cross*)

ICRC merupakan organisasi independen netral yang menjamin perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi korban perang dan kekerasan bersenjata. Pada bulan Maret 2022, ICRC mulai meningkatkan aktivitasnya di Polandia untuk membantu menanggapi kebutuhan kemanusiaan dan perlindungan yang dipicu oleh konflik bersenjata internasional antara Rusia dan Ukraina (ICRC, 2023).

4. IOM (*International Organization for Migration*)

IOM telah hadir dan aktif di Polandia sejak tahun 2002 berdasarkan perjanjian dengan pemerintah Polandia. Melaksanakan berbagai program migrasi, termasuk kegiatan yang mendukung integrasi migran laki-laki dan perempuan ke dalam masyarakat Polandia. Pada bulan April 2022, IOM mengumpulkan survei individu di Polandia. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang profil utama, pola perpindahan, niat serta kebutuhan mereka yang pindah atau tinggal di Polandia. Tidak hanya mendata para pengungsi, IOM Polandia juga telah menyediakan barang-barang penting, informasi dan layanan rujukan kepada warga Ukraina dan warga negara ketiga, serta peningkatan kapasitas bagi otoritas lokal, sukarelawan, dan mitra kemanusiaan.

5. Uni Eropa

Uni Eropa memberikan dukungan finansial sebesar €2,62 miliar (11,79 miliar zloty Polandia) dan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara anggota, termasuk Polandia, dengan mengambil beberapa tindakan untuk membantu pengungsi seperti memberikan perlindungan sementara bagi orang-orang yang melarikan diri dari perang.

6. Organisasi kemanusiaan lokal

Sejumlah organisasi non pemerintah (NGO) dan lembaga kemanusiaan lokal juga terlibat dalam memberikan bantuan langsung. Seperti beberapa contoh diantaranya:

- a) *Caritas* Polandia: memberikan bantuan kemanusiaan seperti menyediakan bantuan makanan, pakaian dan tempat tinggal sementara.
- b) *Fundacja Ocalenie (Foundation Ocalenie)*: memberikan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan hukum dan psikologis, memberi transportasi atau akomodasi, serta merencanakan kegiatan untuk beberapa bulan atau bahkan tahun ke depan.
- c) *Stowarzyszenie Interwencji Prawnej (Association for Legal Intervention)*: memberikan bantuan hukum gratis kepada pengungsi Ukraina di Polandia, seperti proses hukum, hak imigrasi dan permasalahan hukum yang pengungsi Ukraina hadapi.

Peran UNICEF dalam Menangani Pengungsi Anak

Dalam upaya menangani pengungsi anak, UNICEF bekerja sama dengan pemerintah nasional dan lokal. Bermitra dengan Kementerian Kesehatan, Pendidikan, Kehakiman, Kebijakan Keluarga dan Sosial, serta Kanselir Dewan Menteri. Di tingkat lokal, UNICEF telah menandatangani rencana kerja dengan 12 kota yang menampung sekitar 75% pengungsi Ukraina. Selain itu, bermitra dengan LSM dan masyarakat sipil untuk menjangkau kelompok rentan, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.

Peran UNICEF dalam menangani pengungsi berpedoman pada enam program, yaitu:

1. Pendidikan: Aspek penting dalam bantuan kepada pengungsi, terutama anak-anak. Alasan pentingnya pendidikan untuk pengungsi anak adalah kesetaraan dan integrasi sosial, meningkatkan kesejahteraan mental. Serta persiapan untuk masa depan.
2. Perlindungan Anak: UNICEF berkolaborasi dengan pemerintah, LSM, organisasi lokal dan lembaga internasional untuk memastikan perlindungan anak-anak pengungsi di Polandia dari kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran. Perlindungan anak-anak pengungsi menjadi prioritas penting untuk memastikan mereka aman dan mendapatkan kesempatan yang layak untuk tumbuh dan berkembang.
3. Kesehatan: UNICEF bermitra dengan Kementerian Kesehatan, pemerintah kota, WHO, LSM, dan warga lokal Polandia untuk memastikan hak dasar anak-anak pengungsi Ukraina atas layanan kesehatan terpenuhi. Kondisi pengungsian meningkatkan risiko tantangan kesehatan yang tinggi bagi anak-anak.
4. Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial: Pengungsian berdampak besar pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak-anak Ukraina. Dukungan kesehatan mental penting karena dampak trauma/stres akibat konflik, perpisahan keluarga dan kondisi pengungsian yang tidak stabil. Anak-anak juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda bahasa dan budaya.
5. Pengembangan dan Partisipasi Pemuda & Remaja: Pemuda dan remaja penting untuk masa depan berkelanjutan. Melalui dukungan dan partisipasi, mereka dapat menjadi agen perubahan positif. UNICEF berupaya melibatkan, memberdayakan, dan mendukung pengungsi muda untuk pulih dan berintegrasi ke dalam kehidupan di Polandia.
6. Perubahan Sosial dan Perilaku: Program UNICEF ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup, mendorong perubahan positif, perlindungan anak, akses dan kesetaraan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang isu-isu yang mempengaruhi anak-anak. Program ini menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak-anak, memastikan hak mereka diakui dan terlindungi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dari keseluruhan penjabaran 6 program UNICEF di Polandia yang telah di jelaskan diatas. Berdasarkan 9 fungsi organisasi internasional, terdapat 5 program diantaranya telah dilaksanakan oleh UNICEF di Polandia yang bersesuaian dengan fungsi-fungsi organisasi internasional, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Artikulasi dan Agregasi

Fungsi ini mengartikulasi dan mengagregasi kepentingan nasional para anggotanya ke dalam sistem. Dimana membawa negara-negara, kelompok atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengartikulasikan kepentingan menjadi alternatif sebuah kebijakan yang dapat dipilih. Dalam menjalankan perannya sebagai artikulasi dan agregasi, UNICEF menjalankannya dalam program Pendidikan, Perlindungan Anak dan Kesehatan. Dengan penjelasan tiap-tiap program sebagai berikut:

- a. Program Pendidikan

UNICEF berkoordinasi dengan UNHCR, pemerintah kota, LSM, dan NGO untuk mendukung kapasitas nasional, mengembangkan profesionalisme pendidik, dan mendirikan pusat pendidikan anak usia dini bagi pengungsi anak di Polandia.

b. Program Perlindungan Anak

UNICEF berkolaborasi dengan pemerintah pusat dan daerah, LSM, dan organisasi internasional untuk memastikan perlindungan anak, menyuarakan dan mengintegrasikan kepentingan berbagai pihak ke dalam kebijakan perlindungan anak.

c. Program Kesehatan

UNICEF bermitra dengan Kementerian Kesehatan, pemerintah kota, WHO, LSM, dan warga lokal untuk memastikan hak kesehatan anak-anak pengungsi, menggabungkan masukan dari berbagai pihak dalam kebijakan kesehatan.

UNICEF telah menjalankan peran artikulasi dan agregasi dengan mengumpulkan berbagai kepentingan dan aspirasi dari berbagai pihak dan mengintegrasikannya kedalam kebijakan. Memastikan jika program-program yang diimplementasikan tidak hanya mencerminkan kebutuhan pengungsi tetapi juga mendapat dukungan dari pemangku kepentingan yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan.

2. Rekrutmen

Fungsi rekrutmen dalam organisasi internasional ialah menyediakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus untuk memenuhi tujuan, mengisi kebutuhan posisi tertentu serta merekrut aktor-aktor baru dan mempertahankan karyawan berkualitas. Dalam menjalankan perannya sebagai rekrutmen, UNICEF menjalankannya dalam program:

a. Program Pendidikan

UNICEF merekrut dan melatih tenaga pengajar baru serta asisten pengajar dari Ukraina untuk mendukung pendidikan di Polandia.

b. Program Perlindungan Anak

UNICEF merekrut dan melatih orang tua asuh serta profesional layanan sosial untuk mendukung perlindungan anak, termasuk layanan dukungan kesehatan mental dan psikososial.

c. Program Dukungan Kesehatan Mental & Psikososial

UNICEF merekrut pekerja sosial dan psikolog anak, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental bagi anak-anak pengungsi.

UNICEF telah menjalankan peranannya sebagai rekrutmen, dimana terbukti dari ketiga program yang telah disebutkan mereka merekrut tenaga baru, melatih keprofesionalan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di tiap bidangnya. Akan tetapi terdapat temuan masalah dalam program perlindungan anak yang membuat program tersebut terhambat. Yaitu kurangnya infrastruktur untuk meningkatkan ketersediaan penitipan anak-anak usia dini atau prasekolah. Dan kurangnya personil terlatih ditambah tingginya kebutuhan konsultasi profesional sehingga menghambat jalannya pada program perlindungan anak.

3. Sosialisasi

Mendorong para anggotanya untuk bertindak secara kooperatif dengan tidak meremehkan norma-norma yang dianut bersama anggotanya dalam penguatan kepatuhan dan konsistensi. Selain itu menjadi fasilitas pertukaran informasi dan menyediakan wadah bagi anggota untuk bertukar informasi, pengalaman maupun praktik.

a. Program Pendidikan

UNICEF mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti perkemahan untuk membantu anak-anak pengungsi belajar norma sosial dan budaya Polandia, serta berintegrasi dengan masyarakat setempat.

b. Program Kesehatan

UNICEF merancang kampanye nasional untuk meningkatkan kepercayaan pengungsi terhadap layanan kesehatan melalui informasi tentang vaksinasi, membantu mengurangi ketakutan dan ketidakpastian mengenai vaksin.

UNICEF berhasil mengimplementasikan peran sosialisasi dengan mendorong kepatuhan terhadap norma bersama dan menyediakan platform untuk pertukaran informasi, membantu integrasi pengungsi ke dalam masyarakat.

4. Informasi

Komunikasi dan informasi menjadi aktor penting karena menyediakan dasar pengetahuan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam menjalankan peran informasi ini dapat bertemu dengan bertukar gagasan dengan para aktor yang menyajikan informasi.

a. Program Perlindungan Anak

UNICEF memperkuat informasi dan layanan perlindungan bagi perempuan dan anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Berperan sebagai penyedia informasi dan bantuan, membantu korban untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan dan memahami langkah-langkah untuk melindungi diri.

b. Program Kesehatan

Bekerjasama dengan WHO di Polandia beserta mitra nasional memberikan informasi kepada keluarga pengungsi mengenai akses terhadap layanan kesehatan. Serta pemberian informasi dan dukungan terkait pemberian makanan bayi dan anak kecil agar para pengungsi dapat memberi makan dan merawat bayi mereka beserta anak-anak kecil saat beradaptasi dengan kehidupan di negara baru.

c. Program Sosial dan Perilaku

Membuat situs informasi Spilno Hubs yaitu menyediakan informasi terkini dengan berbahasa Ukraina. Portal ini mengumpulkan dan menerbitkan informasi terbaru yang terverifikasi dari sumber terpercaya mengenai layanan penting, masalah hukum, bantuan keuangan, kesehatan, pendidikan dan dukungan kesehatan mental.

Berdasarkan dari 3 program yang telah dijelaskan, UNICEF telah memainkan peran yang sangat penting sebagai penyedia informasi. Peran informasi ini meliputi memberikan edukasi dan peningkatan kesadaran melalui program perlindungan anak dan kesehatan, mendukung pengambil keputusan yang tepat dalam program perlindungan diri dan kesehatan. Serta menyediakan platform informasi yang terpercaya yang mendorong perubahan perilaku positif

5. Operasional

Peran operasional adalah memberikan bantuan kepada para pengungsi dengan menjalankan pelayanan teknis, pelaksana kegiatan atau merancang program-program untuk mencapai suatu tujuan tertentu. UNICEF berperan dalam beberapa program:

a. Program Pendidikan:

Program mendaftarkan anak-anak Ukraina untuk pendidikan formal di Polandia. Serta memfasilitasikan pengajaran berkelanjutan dengan memperkenalkan guru-guru pada sumber daya terbaru, dengan memperkenalkan teknologi dalam pendidikan untuk memperkuat sistem sekolah Polandia. Seperti Investasi dalam laboratorium IT, perpustakaan, tablet, dan komputer.

Memastikan akses pendidikan berkualitas.

b. Perlindungan Anak:

Memperluas layanan alternatif berkualitas untuk anak-anak tanpa pendamping. Serta program Blue Dots untuk dukungan kesehatan mental dan perlindungan anak.

c. Program Kesehatan:

Memastikan akses layanan kesehatan dasar (layanan medis, imunisasi, perawatan kesehatan mental dan pemeriksaan kesehatan secara rutin) untuk anak-anak pengungsi. Menyalurkan bantuan WASH (*water, sanitation and hygiene*). Serta program pendukung layanan kesehatan dasar bagi perempuan dan anak-anak Ukraina.

d. Program Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial:

Program pertolongan pertama di Blue Dots Support Hubs. Serta kerjasama dengan LSM lokal di bidang dukungan kesehatan mental dan psikososial melalui Spilno Hubs yang menyediakan serangkaian pelayanan yang bertujuan mengurangi tekanan psikologis dan memfasilitasikan pengungsi anak untuk berintegrasi kedalam komunitas Polandia.

e. Program Pengembangan dan Partisipasi Pemuda dan Remaja:

Bekerjasama dengan pramuka Polandia untuk kegiatan bagi pengungsi muda. Mencakup perkemahan, kegiatan pertolongan pertama, pelatihan sukarelawan serta komunikasi dan pembangunan tim. Serta Program Lokakarya psiko-edukasi oleh psikolog berbahasa Ukraina. Yang bertujuan untuk membantu membangun ketahanan, memproses apa yang telah mereka lalui dan memperkuat kesehatan mental mereka.

Dalam program-program Pendidikan, Perlindungan Anak, Kesehatan, Dukungan Kesehatan Mental dan Pengembangan Pemuda UNICEF telah menjalankannya peranannya sebagai operasional. Dimana tindakan-tindakan yang dilakukan adalah melibatkan penyedia layanan teknis, pelaksanaan kegiatan dan perancangan program untuk mencapai tujuan tertentu.

Akan tetapi dalam menjalankan peranannya dalam program pendidikan terdapat kendala seperti; kurangnya bangunan sekolah dan kapasitas sekolah yang terbatas menerima siswa baru, kurangnya dana untuk membangun infrastruktur baru, kurangnya tenaga pengajar, kendala bahasa serta akses terhadap pendidikan formal yang masih menjadi tantangan akibat banyaknya anak yang melanjutkan pembelajaran daring.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bawa keberadaan pengungsi di Polandia yang melibatkan UNICEF, telah berhasil dalam penanganannya Keterlibatan UNICEF mampu membuat anak-anak Ukraina mendapatkan akses ke pendidikan yang terdata telah membantu 460.000 anak-anak mendapat pendidikan formal dan nonformal. Di program Kesehatan telah menjangkau 370.000 wanita dan anak-anak untuk mendapatkan akses layanan kesehatan dan juga perawatan kesehatan primer. Serta dari program Dukungan mental dan psikososial, telah menjangkau 700.000 anak-anak dan pengasuh mendapat konseling, terapi kelompok dan aktivitas berbasis komunitas yang membantu membangun sosialisasi mengatasi trauma.

Secara keseluruhan program UNICEF di Polandia telah memberikan dukungan yang signifikan kepada anak-anak dan keluarga pengungsi Ukraina. Membantu mereka beradaptasi dan membangun kehidupan baru ditengah situasi yang sulit. Keberhasilan ini tercapai berkat kerjasama erat dengan pemerintah Polandia, LSM setempat dan masyarakat lokal. Namun kemudian masih terdapat beberapa tantangan dalam menjalankan program, beberapa diantaranya yaitu; kesulitan komunikasi karena perbedaan bahasa, peningkatan jumlah pengungsi yang tidak berbanding lurus dengan penambahan personil UNICEF, kekurangan sumber daya finansial serta kapasitas infrastruktur yang terbatas.

Daftar Pustaka

- Barkin, J. Samuel. 2006. *International Organization: Theories and Institutions*. Palgrave Macmillan: New York.
- Barteczko, Agnieszka. 2023. *Polish Plan to Cut Support Ukraine Refugees Alarms Aid Group* [daring]. Tersedia di: <https://www.bnnbloomberg.ca/polish-plan-to-cut-support-for-ukraine-refugees-alarms-aid-group-1.1977526> (diakses 4 Desember)
- Clive Archer, 2001. *International Organizations*; Third Edition, Routledge; New York.
- European Commission. 2022. *Refugee Flows From Ukraine*. [daring]. Tersedia di: <https://data.europa.eu/en/publications/datastories/refugee-flows-ukraine> (diakses 3 Maret 2022)
- European Investment Bank, 2022. *The Needs of Refugees*. [daring]. Tersedia di: <https://www.eib.org/en/stories/ukrainian-poland-infrastructure-refugees> (diakses 3 Maret 2023)
- Fita Erdiana, *Perlindungan Hukum Bagi Pengungsi Akibat Konflik Bersenjata Di Republik Demokratik Kongo Menurut Hukum Pengungsi Internasional*, (Surakarta: Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2009)
- Narodowy Bank Polski. 2022. *The Living and Economic Situation of Ukrainian Refugees in Poland* [daring]. Tersedia di: <https://nbp.pl/wp-content/uploads/2022/11/ukrainian-refugees-2022.pdf> (diakses 30 November 2023)
- Notes from Poland.2022. *Warsawa has Spent Million zloty on Supporting Ukraine Refugees* [daring]. Tersedia di: <https://notesfrompoland.com/2022/04/13/warsaw-has-spent-55-million-zloty-on-supporting-ukraine-refugees/> (diakses 2 Maret)
- Polish Press Agency. 2023. *Poland Estimates Cost of Ukraine Aid at EUR 6.4 bln in 2022* [daring]. Tersedia di: <https://www.pap.pl/en/news/news%2C1551717%2Cpoland-estimates-cost-ukraine-aid-eur-64-bln-2022.html> (diakses 30 November 2023)
- Schlegel, Simon. 2022. *Mitigating the Gendered Effects of Ukraine's Refugee Crisis*. [daring]. Tersedia di: <https://reliefweb.int/report/ukraine/mitigating-gendered-effects-ukraine-s-refugee-crisis> (diakses pada 15 Maret 2023)
- Sugito, 2016. *Organisasi Internasional: Aktor dan Instrumen dalam Hubungan Internasional*. The Phinisi Press Yogyakarta: Yogyakarta.
- Troiano, Gianmarco dkk. 2022. *Vaccine Hesitancy Amon Ukrainian Refugees*, *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 63 (4), pp.566-572 [daring]. Tersedia di: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9986985/> (diakses pada 30 November 2023)
- UNICEF. 2022. *UNICEF Emergency Response Office in Poland*. [daring]. Tersedia di: <https://www.unicef.org/eca/poland#:~:text=The%20UNICEF%20Emergency%20Response%20Office,children%20learning%2C%20healthy%20and%20safe> (diakses pada 16 Maret 2023)
- _____. 2022. *Guidance for Protecting Displaced and Refugee Children in and Outside of Ukraine*. [daring]. Tersedia di: <https://www.unicef.org/emergencies/guidance-protecting-displaced-children-ukraine#2> (diakses 3 Maret 2023)
- _____. 2022. *More Than Half of Ukraine's Children Displaced After One Month of War* [daring]. Tersedia di: <https://www.unicef.org/press-releases/more-half-ukraines-children-displaced-after-one-month-war> (diakses 2 Maret 2023)
- _____. 2022. *Rebuilding the Lives of Ukrainian Refugees in Poland*. [daring]. Tersedia di: <https://www.unicef.org/stories/rebuilding-lives-of-ukrainian-refugees-in-poland> (diakses 3 Maret 2023)
- UNHCR. 2010. *Konvensi dan Protokol Mengenai Status Pengungsi* [daring]. Tersedia di: <https://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/konvensi%20dan%20Pengungsian.pdf> (diakses 2 Maret 2023)
- Wanat, Zosia. 2022. *Poland's Generous Welcome Of Ukrainian Refugees Shows Signs Of Strain* [daring]. Tersedia di: <https://www.politico.eu/article/poland-dunkirk-moment-refugee-ukraine-war/> (diakses 2 maret 2023)
- WHO. 2022. *Health Service Needs and Acces for Refugees from Ukraine* [daring]. Tersedia di: https://www.who.int/docs/librariesprovider2/default-document-library/health-service-needs-and-access-for-refugees-from-ukraine.pdf?sfvrsn=5e8ad9de_1&download=true (diakses 4 Desember 2022)